

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *POINT COUNTER POINT* MELALUI PENDEKATAN SCL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SMA NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN

Dewi Sartika¹, Helmi Suryana², Aryani Hasugian³
dewisartika091978@gmail.com

^{1,2,3} **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Graha Nusantara**

ABSTRAK

Menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan menjadi tugas penting bagi bangsa ini. Guru sebagai orang yang digugu dan ditiru, selain itu tentu harus memiliki konsep filosofis menjadi seorang yang bisa menjalankan teknis manajemen secara luas. Salah satu teknis yang perlu diperhatikan dalam mencapai target pembelajaran adalah pemilihan model yang tepat, mampu menyesuaikan metode. Untuk membangun interaksi yang super aktif tentu guru harus dapat memilih, menerapkan dan membangun model pembelajaran yang kreatif, efektif, efisien, respek, empati dan menyenangkan. Kurang tepatnya seorang guru dalam memilih model pembelajaran tentu akan berakibat tidak tercapainya sasaran dan target pembelajaran yang telah diprogram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran point counter point melalui pendekatan SCL terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang dibangun dalam penelitian ini dengan menggunakan pre test dan post test yang diberikan kepada kelas eksperimentt dan kelas kontrol. Hasil kajian analisis menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn siswa dengan mempergunakan model pembelajaran point counter point melalui pendekatan SCL dikategorikan sangat baik, karena dengan model pembelajaran ini siswa deprogram, dibentuk dan diprioritaskan supaya mampu dan bisa membangun komitmen keberanian menyampaikan gagasan, ide, pemikiran yang secara langsung maupun tidak langsung sudah ia lihat dikehidupan sehari-hari yang ada disekeliling lingkungannya. Bahkan hal-hal tertentu sudah menyentuh sisi kehidupan sehari-harinya.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Point Counter Point, Hasil Belajar PPKn

PENDAHULUAN

Negara-negara maju di dunia selalu lebih mengedepankan pendidikan yang bermutu bagi generasi bangsanya. Sebab tak bisa kita pungkiri pendidikan memberi sumbangsih yang cukup besar dalam bergulirnya peradaban. Tidak terkecuali diperadaban gloalisasi sekarang ini, yang menuntut generasinya harus melek keahlian dalam berbagai bidang serta dihadapkan pada persaingannya yang sangat ketat. Semua negara di dunia menyongsong konsep pendidikan abad 21. Tidak terkecuali di Indonesia sedang menggalakkan pendidikan dengan memback up persiapan yang lebih baik. Dalam konsep pendidikan abad 21 ini

siswa dituntut harus berpikir kritis, mampu membangun komunikasi, siap terjun berkolaborasi dan tidak ketinggalan pula siswa harus kreatif. Mutu yang terjamin maksimal tentu didukung oleh hadirnya guru-guru yang memiliki antusias tinggi dan mengedepankan panggilan jiwa dalam membimbing siswanya. Berbagai faktor yang kita jumpai yang berkontribusi dalam langkah-langkah, proses dan hasil akhir dari belajar antara lain adanya kondisi internal dan eksternal yang dihadapi peserta didik. Kondisi internal meliputi sikap kepribadian, motivasi, konsentrasi, kemampuan mengolah bahan ajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang

tersimpan, kemampuan berprestasi, intelegensi, kebiasaan belajar, dan cita-cita. Sedangkan faktor eksternal di luar diri siswa yaitu guru, sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sekolah dan kurikulum sekolah". (Wangid dan Pingge, 2016).

Komitmen yang tinggi dari guru dan siswa harus dibangun dalam pengajaran PPKn. Dan sangat perlu digagas terobosan baru dalam menyajikan materi pelajaran di depan kelas. Guru harus bisa membangun konsep desain baru yang lebih jitu agar siswanya terdorong giat dalam belajar, harus mampu menggeser metode pengajaran yang tidak kreatif, masih konvensional serta terkesan menjenuhkan. Dituntut mampu membangun model pembelajaran yang berkesan, membangun rasa cinta ingin terus belajar bagi para anak didiknya. Membangun kesan-kesan pertama yang begitu menggoda bagi anak didiknya untuk ingin dan terus-menerus ingin mau belajar. Sebagai salah satu contoh yang diperkenalkan disini adalah model pembelajaran *point counter point*. Melalui cara ini siswa dibentuk menjadi manusia yang mampu berfikir lebih kritis, inovatif dan aktivitas belajar siswa yang berkontribusi melejitkan dan memaksimalkan kemajuan hasil belajar. Bagaimana kondisi siswa tentu guru harus jeli menilainya, agar dia bisa membangun skenario model pembelajaran yang menarik minat bagi siswanya. Dan ini adalah faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa untuk lebih

Guru harus bisa menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, pusat perhatian dan peran guru sebagai motivator, mampu menggali kemampuan pola pikir yang ada pada siswa. Suasana pembelajaran yang terjadi harus terbangun rasa ingin belajar dari setiap diri siswa secara keseluruhan tanpa terkecuali mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Guru harus mengatur pola perencanaan atau rancangan (desain) sebagai upaya membangkitkan jiwa ingin belajar siswa. Dalam belajar PPKn, siswa dituntut, dimotivasi, diarahkan untuk lebih tanggap dan bijaksana menentukan keputusan, lebih dewasa dalam bersikap, dan

mampu menunjukkan keseriusan belajar dan diharapkan secara perlahan menghilangkan pola pikir bahwa belajar PPKn itu membosankan.

Point counter point merupakan cara belajar saling adu/perang argumen dalam sebuah diskusi yang dibangun secara kompleks, terorganisir sesuai dengan perspektif dan berbagai sudut pandang. Strategi ini merupakan salah satu teknik untuk merangsang, memacu diskusi, mendapatkan dan membangun pemahaman yang lebih mendalam, runtun, terkemas rapi tentang berbagai isu kompleks. (Sutrisno, 2015). Cara ini menggali potensi siswa lebih kritis dalam berbagai ruang lingkup perspektif yang lebih matang, luas, menantang, bisa menunjukkan bakatnya yang masih terkubur, yang pada akhirnya melejitkan potensi dirinya. Dalam penerapan metode ini agar lebih maksimal, guru harus pintar memilih konteks yang akan diperdebatkan, carilah berita-berita yang sedang hits, viral dan menuai kontroversi yang banyak sekali contoh-contohnya.

Salah satu cara mengaktifkan proses pembelajaran dengan menggugah keberanian siswa menyampaikan pendapatnya dengan cara adu argumentasi positif dengan melihat keadaan dan kondisi teraktual yang terjadi di masyarakat dan sekeliling. Dalam model ini guru melibatkan siswa memecahkan persoalan dengan memperdebatkannya sehingga terlihat ada yang pro dan ada yang kontra. Disini guru harus menguasai pokok persoalan agar bisa mempertemukan pendapat yang pro dan kontra sehingga tetap mengacu dan sejalan sesuai kompetensi yang diharapkan. Melibatkan siswa dan membangun antusias dalam belajar menyampaikan dan mempertahankan pendapat dengan sebaik-baiknya sehingga mengurangi kegagalan siswa dalam belajar. Dalam model ini juga akan terlihat titik kondisi siswa menangkalkan argumen siswa lain, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam sekitar serta mampu menempatkan diri.

Langkah-langkah model pembelajaran *point counter point* adalah a) Siswa terlebih dahulu dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Untuk lebih menarik, nama kelompoknya dibuat berdasarkan kosa kata yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran, misalnya kelompok Pancasila, UUD 45, PP, Perpu, Perda, kelompok demokrasi, kelompok politik, kelompok hukum dan lain-lain. b) Memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok mengembangkan merumuskan argumentasi-argumentasi lebih kreatif, inovatif sesuai dengan perspektif materi dan kompetensi yang dikembangkannya. c) Kompetensi yang diharapkan di penghujung waktu pelajaran akan terlihat manakala guru membuat evaluasi sehingga siswa dapat mencari jawaban yang tetap, kontekstualisasinya sesuai dengan kondisi lingkungan siswa. Menentukan solusi melalui argumentasi yang telah mereka perdebatkan. (Silberman, 2006). Ada beberapa keunggulan dari metode *point counter point* (PCP), yaitu:

- 1) Memperdalam dan mempertajam hasil pembicaraan melalui diskusi baik dalam kelompok kecil maupun besar;
- 2) Merangsang siswa untuk lebih peka mempersiapkan bekal keberanian, kepasihan berbicara di depan siswa lain dan mampu menganalisis permasalahan di lingkungan siswa, yang dicoba diangkat atau diperdebatkan di dalam kelompoknya, sehingga analisa itu terarah dan memperoleh titik temu.
- 3) Siswa dipacu untuk mengutarakan argumennya, semakin banyak argumen, semakin terasah siswa untuk bijak dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan.
- 4) Semakin menarik hal-hal yang didiskusikan, semakin tajam pemahaman siswa terkait materi pelajaran. Dan siswa semakin terbangun ketertarikannya mengikuti pelajaran itu. (Roestijah, 2008).

Adapun beberapa hal yang menjadi kelemahan dari metode *point counter point* (PCP), yaitu :

- 1) Dalam diskusi yang alot terkadang keinginan siswa untuk mempertahankan pendapat sangat tinggi, sehingga mengabaikan bahkan menentang atau tidak memperdulikan, tidak memberiperhatian terhadap pendapat orang lain. Terkadang bahkan bisa menyulut emosi.
- 2) Untuk itu agar bisa terlaksana dengan baik, maka sebelumnya perlu persiapan bahan yang teliti dan matang. Dan guru harus bijaksana dalam memantau perdebatan. (Roestijah, 2008).

Sejalan dengan langkah-langkah, keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *point counter point*, tentu perlu ditekankan dan dilakukan pendekatan *student centered learning* (SCL) yang merupakan pembelajaran tetap diutamakan berpusat pada siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi belajar, salah satunya dari sisi sekolah yakni kurikulum; relasi guru dengan siswa; relasi siswa dengan siswa; metode mengajar; disiplin sekolah; Standar Operasional Prosedur Sekolah; alat pelajaran; waktu sekolah; standar pelajaran di atas ukuran; Standar keadaan gedung; metode belajar dan tugas rumah (Daryanto, 2009).

Dalam sebuah evaluasi, yang dijadikan indikator keberhasilan dari proses belajar itu adalah hasil belajar. Sebagai tolak ukur sudah sejauhmana siswa menyerap dan memahami suatu materi yang sudah disampaikan guru. Luas dan mendalamnya pemahaman siswa terhadap apa yang disampaikan guru, tentu menjadi bagian penting dari keberhasilan guru dalam membimbing, memotori, memfasilitasi siswanya dalam belajar. Tentu hasil belajar yang diraih siswapun akan semakin baik pula.

Saat berlangsungnya proses pembelajaran bisa saja terjadi situasi kurang menyenangkan, kebosanan siswa terhadap rutinitas sehari-hari di kelas sering terjadi, kejenuhan siswa barangkali manusiawi. Namun ini hendaknya tidak berlarut-larut, guru harus sesegera mungkin mengalihkannya pada situasi pembelajaran yang harus menyenangkan, menjadikan pertemuan di dalam kelas yang selalu dirindukan siswa dan

guru. Salah satu upaya yang harus dijaga oleh guru adalah memilih metode mengajar guru yang menarik perhatian siswa, jangan terlalu monoton, mengerjakan PR tanpa dievaluasi, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar. Sebagai solusinya, model pembelajaran kooperatif jadi pilihan. Model pembelajaran yang di prediksi melambungkan hasil yang bagus.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh model pembelajaran *point counter point* melalui pendekatan SCL terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

METODE PENELITIAN

Metode eksperimen menjadi pilihan metode dalam penelitian ini. Satu kelas dibuat metode eksperimen dan satu kelas lagi dibuat metode konvensional. Pada kelas eksperimen dibuat perlakuan model pembelajaran *point counter point*, pada kelas kontrol dibuat metode belajar konvensional (ceramah). Hasilnya tentu akan diketahui manakala sudah dilaksanakan perlakuan pada dua kelas yang berbeda tersebut. Diawal pelaksanaan penelitiannya diadakan pretest dan post test. Langkah lanjutannya hasil yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran dari dua kelas yang berbeda tersebut akan dibandingkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan diantara kedua kelompok perlakuan tersebut. Secara teoritisnya suasana belajar yang kondusif, yang terarah, terbangunnya suasana baru dapat memberi nilai positif pada hasil belajar. Ada harapan yang cukup signifikan bahwa model pembelajaran *point counter point* ini menggambarkan hasil yang baik.

Sampel dalam penelitian ini kelas XI-MIA-1 (eksperimen) dan kelas XI-MIA-2 (kontrol) SMAN 5 Padangsidempuan masing-masing kelas berjumlah 33 orang siswa. Test kepada masing-masing kelas diberikan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum perlakuan (*pre test*) dan sesudah perlakuan (*post test*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian

ini antara lain observasi, test soal dan dokumentasi. (Sudjana, 2009). Teknik test dipergunakan dalam pengumpulan data. Test dapat berbentuk tertulis, lisan maupun sikap. (Lubis, 2015).

Langkah selanjutnya adalah analisis terhadap apa yang telah dikumpulkan dan diperlakukan melalui analisis deskriptif, sebagai langkah untuk melihat kondisi gambaran umum hasil belajar melalui model pembelajaran *point counter point* di SMAN 5 Padangsidempuan.

Tabel 1
Kriteria Penilaian

NO	INTERVAL	INTERPRESTASI
1	81-100	Sangat baik
2	71-80	Baik
3	61-70	Cukup
4	51-60	Kurang
5	0-50	Gagal

(Sugiono, 2018)

HASIL PENELITIAN

Data yang diolah dan diperoleh gambarannya dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penulis memberikan tes terhadap kedua kelas (eksperimen dan kontrol) dengan jumlah 66 siswa. Nilai yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen dengan jumlah rata-rata sebesar 84 dengan nilai terendah adalah 75, nilai tertinggi siswa adalah 95 dan nilai ini tergolong *sangat baik* (*Interval 81-100*). Berikut tabel nilai siswa kelas eksperimen.

Tabel 2
Frekuensi Nilai Siswa Kelas Eksperimen

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	75	3	9,10%
2	80	8	24,24%
3	85	16	48,48%

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
4	90	4	12,12%
5	95	2	6,06%
Jumlah		33	100%

Sedangkan dalam kelas kontrol nilai rata-rata siswa sebesar 79, dengan nilai terendah adalah 75, nilai tertinggi adalah 85 dan nilai ini tergolong *baik (Interval 71-80)*. Berikut tabel nilai siswa kelas kontrol.

Tabel 3

Frekuensi Nilai Siswa Kelas Kontrol

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	75	15	45,45%
2	80	12	36,37%
3	85	6	18,20%
Jumlah		33	100%

PEMBAHASAN

Rata-rata nilai post test PPKn di kelas eksperimen sebesar 84, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan pada kelas kontrol sebesar 79. Berdasarkan rentang perbedaan ini bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar model pembelajaran *point counter point* dan metode konvensional. Dan jika dilihat dari nilai rata-rata siswa kelas eksperimen sebesar 81.51 dan kelas kontrol sebesar 79. Hal ini di mungkinkan terjadi akibat prospek/peleuang pembelajaran mengasah argumen dari siswa untuk lebih berani mengungkapkan pendapat masing-masing, berdebat mengasah potensi untuk lebih percaya diri, mempertahankan pendapatnya serta bertukar pikiran sejalan dengan tujuan pembelajaran.

Pada kelas kontrol siswa cenderung hanya sebagai pendengar, tidak pro aktif melibatkan peran siswa dalam belajar, sehingga sangat sedikit kemungkinan yang termotivasi. Guru hanya asik sendiri didepan kelas dan sebaliknya siswa pun asik sendiri di kursinya sebagai pendengar yang budiman.

Adanya kelemahan yang dijumpai pada kelas kontrol, menjadi alasan bagi penulis bahwa belajar itu harus dibangun secara dua arah. Harus dibangun komitmen bersama dengan siswa untuk memudahkannya memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru apalagi hal-hal yang dipelajarinya sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena dan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Siswa akan lebih mudah mengkaitkan atau investigasi antara apa yang terformat dalam otaknya dan apa yang ada dilihatnya dalam dunia nyata kehidupan sehari-hari. Ini tentu memacu siswa berpikir kritis, aktif, kreatif, mengkontruksikan apa yg ada dalam pikirannya sebagai solusi masalah yang bisa saja sedang ia hadapi dan yang akan kelak ia hadapi.

KESIMPULAN

Melalui model pembelajaran *point counter point* dengan pendekatan SCL banyak hal yang terbangun terkait pemecahan persoalan dalam belajar PPKn, siswa lebih terbiasa menginvestigasi temuan-temuan baru, untuk diinovasi lagi, ini terlihat bahwa siswa kelas eksperimen sangat aktif menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya, lebih berani adu argumen, lebih luas cara pandangnya. Untuk itu penulis menyarankan bagi guru PPKn agar dalam menyusun RPP memilih model pembelajaran ini dalam menyampaikan materi-materi yang membutuhkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah dan dilihatnya dilingkungan sendiri/masyarakat luas. Pada kelas eksperimen secara analisis data nilai yang diperoleh siswa pada test yang dilakukan, lebih maksimal dibandingkan kelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. (2009). Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif. Teori

dan Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme bagi Guru. Jakarta: Publisher.

Lubis, Effi Aswita. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Medan: Perdana Publishing.

Silberman, Melvin L. (2006). *Aktif Learning*. Bandung: Nuansa.

Sutrisno. (2015). *Revolusi Pendidikan Di Indonesia Membedah Metode Dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Jogjakarta: Ar-RUZZ.

Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdataka.

Sugiono. (2018). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wangid dan Pingge. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 1 Desember 2016. <http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/4947>.